

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Bulan Terbelah di Langit Amerika menawarkan kepada kita tentang cerita dari beberapa sudut pandang pasangan, ada pasangan suami istri dan anak yang beragama Islam dan suaminya yang meninggal saat peristiwa 9/11, pasangan suami istri yang istrinya menjadi korban dalam peristiwa 9/11, kemudian pasangan suami istri yang tengah menjalankan studi S3 nya disana, dan pekerjaan disana, serta seorang ayah dan anak, yang di mana menjadi seorang saksi pada peristiwa 9/11. Hanum Salsabiela, dan Rangga Almahendra penulis scenario dan buku membuat kejutan luar biasa setelah sukses dengan film dan buku 99 langit di Eropa kini mereka menjadikan kembali karya novel Bulan Terbelah di Langit Amerikamenjadi film layar lebar. Kata bulan terbelah pada judul film ini merupakan representasi dari terbelahnya masyarakat Amerika yang menjadi muslim dan non muslim pasca terjadi peristiwa 9/11 di mana pada peristiwa tersebut menewaskan hampir 3000 orang. Sebagai film sekuel dari film 99 Cahaya di Langit Eropa yang sukses, film yang mengadaptasi novel best seller dengan judul yang sama. Bulan terbelah di langit Eropa mengangkat isu global yang sensitive tentang pandangan masyarakat dunia terhadap Islam, serta bagaimana Amerika memandang Islam pasca terjadinya 9/11 di Amerika karena selama ini jika terjadi kasus terorisme maka selalu di kaitkan dengan Islam sehingga masyarakat islam dirugikan.

Istilah terorisme berkaitan dengan kata terror dan teroris. Secara arti terror berarti kekacauan ; tindak sewenang – wenangan untuk menimbulkan kekacauan dalam masyarakat tindak kejam dan mengancam. Kata Terorisme berasal dari bahasa Prancis *le terreur* yang semula dipergunakan untuk menyebut tindakan pemerintah hasil Revolusi Perancis yang mempergunakan kekerasan secara brutal dan berlebihan dengan cara memenggal 40.000 orang yang dituduh melakukan kegiatan anti pemerintah. Terorisme juga dipergunakan untuk menyebut gerakan kekerasan anti pemerintah di Rusia. Kata terorisme sejak awal dipergunakan untuk menyebut tindakan kekerasan oleh pemerintah maupun kegiatan yang anti pemerintah. Istilah teroris berarti pelaku aksi teror yang bisa bermakna jamak maupun tunggal. Terorisme diartikan sebagai paham yang gemar

melakukan intimidasi, aksi kekerasan, serta berbagai kebrutalan terhadap masyarakat sipil berdasarkan latar belakang, karena sebab dan motif tertentu.

Pada awalnya, terorisme hanya berupa kejahatan murni seperti pembunuhan dan ancaman yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Perkembangannya bermula dalam bentuk fanatisme aliran kepercayaan yang kemudian berubah menjadi pembunuhan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun oleh suatu kelompok terhadap penguasa yang dianggap sebagai tiran. Pembunuhan terhadap individu ini sudah dapat dikatakan sebagai bentuk murni dari terorisme.

Pemunculan Osama Bin Laden merubah muka terorisme. Bin Laden menjadi ikon teror era 90-an, dengan membentuk kelompok yang bernama Al Qaidah, di mana anggotanya multibangsa, tak mengenal batas Negara. Diawali pembebasan Afghanistan dari jajahan Soviet, hingga berkembang menjadi anti dominasi Barat. Ketika berhadapan dengan Soviet, Bin Laden berteman dengan Amerika. Tetapi, setelah rezim Taliban berkuasa di Afghanistan, Bin Laden menjadi musuh abadi Amerika. Ideologi yang diusung Bin Laden dipengaruhi pemahaman agama yang ekstrim, kebencian terhadap rezim Arab, anti dominasi barat. Bin Laden memperkenalkan terorisme yang didasari pada jaringan, bukan basis Negara. Hingga akhirnya Tragedi WTC yang menewaskan ribuan orang menjadi symbol serangan teroris terhadap dominasi Amerika.<sup>1</sup>

Pasca terjadinya tragedi 11 September, para penganut agama Islam yang tinggal di Amerika mengalami kekerasan secara fisik ataupun non fisik, Sebuah laporan yang diterbitkan pada Mei 2016 oleh Bridge Initiative, sebuah proyek penelitian di Universitas Georgetown, menemukan bahwa umat Islam antara enam hingga sembilan kali lebih banyak diserang pada tahun 2015, dibandingkan periode setelah serangan 11 September 2001. Laporan ini mendokumentasikan, sekitar 180 insiden kekerasan anti-Muslim terjadi sejak dari waktu pencalonan presiden diumumkan pertama kali pada Maret 2015 hingga Mei tahun ini, termasuk 12 pembunuhan dan 34 serangan fisik.<sup>2</sup>

Sejak serangan terror yang mengguncang Amerika dan dunia banyak orang Amerika yang cemas jika berfikir mengenai Islam, hal tersebut karena media kian kali menyoroti

---

<sup>1</sup> <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123203-RB11N438r-Representasimaskulinitas-Literatur.pdf>

<sup>2</sup> [www.mirajnews.com/id/muslim](http://www.mirajnews.com/id/muslim) - as-terancam - oleh- Islamofobia/125824

aksi terorisme yang terjadi di dunia dengan memberitakan dan mengaitkan hal tersebut dengan agama Islam. Sebagai mana yang dikatakan Pasca tragedi 11 September, muslim Amerika Serikat menjadi objek diskriminasi, perlakuan yang tidak baik, kekerasan fisik maupun mental di dalam negaranya sendiri<sup>3</sup>. Tragedi tersebut benar-benar memberikan perubahan pada kebijakan pemerintah, media massa, pendidikan, bahkan budaya masyarakat Amerika Serikat. Sebagai hasilnya, muslim Amerika Serikat mengalami 'penahanan', mendapat julukan rasial 'teroris', mendapatkan kekerasan dalam kehidupannya sehari-hari, diskriminasi, perlakuan buruk baik fisik maupun mental dari komunitas lokal maupun masyarakat Amerika Serikat. Perlakuan buruk dan diskriminasi terhadap muslim di Amerika Serikat lebih dominan dialami oleh perempuan muslim terutama mereka yang menggunakan hijab. Hijab dinilai sebagai symbol Islam.

Pasca tragedi tersebut, Islam dinilai sebagai agama teroris sehingga perempuan muslim dianggap sebagai bagian dari teroris. Equal Employment Opportunity Commission (EEOC) melaporkan bahwa telah terjadi peningkatan diskriminasi di tempat kerja sejak tahun 2001-2006 mencapai hampir 11.000 kasus (Malos, 2009). Peningkatan diskriminasi di tempat kerja terhadap muslim meningkat dua kali lipat pada tahun 2005<sup>4</sup>

Kemudian 66% warga Amerika menolak pembangunan pusat aktivitas Muslim, dua blok dari Ground Zero. Demikian hasil jajak pendapat "Washington Post". Tidak masalah bahwa di jalan yang sama terdapat klub tari telanjang dan bar, tempat minum-minum, karena hal itu tak ada hubungannya dengan teroris yang menghancurkan World Trade Center.

Maka timbulah stigma di masyarakat Amerika (non Muslim) bahwa orang-orang berjenggot, bergamis, bercelana di atas mata kaki, wanita berjilbab berarti adalah teroris dan mereka mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Mulai dari pelecehan hingga kekerasan. Hal tersebut mengakibatkan sebagian dari mereka (Muslim) melepas jilbabnya dan mencukur jenggotnya agar mereka tidak dikenali identitasnya sebagai seorang Muslim, hal tersebut dilakukan agar mereka tidak mendapatkan perlakuan-perlakuan yang tidak adil.

---

<sup>3</sup> PEW Research Center, 2011

<sup>4</sup> Journal : Diskriminasi Perempuan Muslim dalam Implementasi Civil Right Act 1964 di Amerika Serikat (Discrimination toward Moslem Women in the Implementation of Civil Right Act 1964 in the United States of America)

Beberapa tahun ini, para pembuat film menampilkan film yang mengangkat fenomena dan isu – isu sosial yang terjadi di masyarakat untuk menarik perhatian masyarakat dan meningkatkan nilai pasaran. Salah satunya film My Name is Khan, film Bollywood terbitan Fox Searchlight Pictures yang dirilis pada 12 Febuari 2010 ini menjadi Bollywood paling sukses yang dibintangi oleh Shakrukh Khan, di mana film ini berhasil menembus angka US \$ 3.6 juta film yang menceritakan tentang kehidupan satu keluarga beda agama yang tinggal di Amerika ini tengah menjalani hidup bahagia hingga tragedi 11 September yang merupakan musibah untuk keluarga Khan dan kaum muslimnya, di mana muncul sebuah image orang- orang Muslim menjadi sangat buruk, kaum Muslimin di Amerika dicurigai sebagai teroris, diteror, diserang, dilecehkan, dan diasosiasikan dengan teroris.

Menurut data penonton yang di ambil dari *www.filmdonesia.or.id* , angka penjualan tiket pertama dari film Bulan Terbelah di Langit Amerikaberhasil menembus 917.865, sebagaimana sebelumnya Hanum beserta timnya telah sukses dengan film 99 Cahaya di Langit Eropa yang dapat menembus 10 Fim Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2013 dengan jumlah penonton 1.189.709 orang.

The screenshot shows a web browser displaying the website *filmdonesia.or.id*. The main content area features a table titled "10 Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2013 berdasarkan tahun edar film". The table lists the following data:

#	Judul	Penonton
1	Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck	1.724.110
2	99 Cahaya di Langit Eropa	1.189.709
3	Soekarno: Indonesia Merdeka	960.071
4	Cinta Brontosaurus	892.915
5	Coboy Junior The Movie	683.604
6	Taman Lawang	526.761
7	Manusia Setengah Salmon	442.631
8	Laskar Pelangi 2: Edensor	390.810
9	308	358.507
10	Get Married	315.390

Below the table, there is a "Keterangan:" section with four points:

1. Sumber data: Cinema 21, PPFi, Blitzmegaplex, produser film dan sumber-sumber lainnya.
2. Untuk tahun berjalan data jumlah penonton kami perbarui setiap minggu.
3. Data jumlah penonton antara tahun 1995 - 2006 belum tersedia.
4. Asumsi penghitungan pendapatan kotor dari peredaran suatu film adalah sebagai berikut:

On the right side of the page, there is a logo for "SI SINEMATEK INDONESIA" and a navigation menu with years from 2016 down to 1973-1994.

Pemutaran Film ini memberikan dampak baik bagi mereka yang bukan beragama Islam, seperti yang di lakukan oleh Liza Altena, seorang gadis German yang tengah melakukan studi di Indonesia, ia membuat video perdamaian mengenai Islam, setelah ia menonton film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Sebagaimana yang kita ketahui beberapa kasus terorisme internasional kerap kali di sangkut pautkan dengan Islam yang menjadi otak dari aksi terorisme tersebut, seperti serangan Paris , dan ISIS, sehingga membuat masyarakat Eropa dan Amerika memandang Islam sebagai agama yang penuh dengan kekerasan.



**Sumber : Puluhan bule membuat video perdamaian, diunduh dari :**  
*<http://hot.detik.com/movie/3103389/puluhan-bule-terinspirasi-film-bulan-terbelah-di-langit-amerika>*

Sering kali kita melihat film yang melihat Islam pada satu sudut pandang, tetapi pada film Bulan Terbelah di Langit Amerika, kita akan disajikan mengenai beberapa sudut pandang Islam melalui beberapa tokoh yang didalamnya, baik itu pihak yang menjadi korban, pihak yang menentang Islam, pihak yang membela Islam, serta pihak yang saling menuding, serta beberapa karakter yang mendukung alur cerita pada film ini, inilah yang

membuat peneliti untuk tertarik mengambil objek penelitian film ini, karena film ini mengangkat isu internasional yang hangat diperbincangkan diberbagai media massa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Film menjadi sebuah media yang ampuh dalam penyampaian sebuah pesan dan realistis dibandingkan media – media lainnya, film sama halnya dengan media lainnya, ia memiliki sifat – sifat dasar dari media itu, tetapi film mempergunakan garis, cahaya, serta lambang – lambang khusus tertentu untuk menyampaikan sebuah pesan kedalam proyektor putih tersebut, film adalah media yang unik, di mana mempunyai berbagai macam sudut pandang pengambilan gambar yang bermacam – macam, gerak, waktu, ruang yang tak terbatas, di mana hal tersebut membuat kita serentak mempergunakan penglihatan, suara, dan gerak untuk menangkap fantasi ataupun realitas yang di munculkan dalam film.

Sebuah realitas yang berada di dalam film bersumber pada indra penglihatan, suara dan gerak di mana mampu membuat segala yang tampak pada layar seakan – akan tengah terjadi pada masa sekarang, sehingga ilusi yang di tampilkan dalam film dapat terbenam dikepala masing – masing penonton. Sejauh ini kita melihat baik di film ataupun media saat ini seorang muslim dengan agama Islam erat dikaitkan dengan seorang teroris yang melakukan tindakan kriminalitas dan kejahatan baik itu internasional maupun nasional. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana cara film memunculkan sebuah wacana terorisme pada film tersebut dengan menggunakan Psikoanalisis Sigmud Freud yang digunakan oleh sutradara melalui *Mise En Scene dan Mise En Shot* dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika untuk memberikan pembenaran terhadap Islam, agar Islam dapat diterima di seluruh dunia tanpa ada stigma negative yang melekat.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini adalah bagaimana terorisme di representasikan dalam film “ Bulan Terbelah di Langit Amerika ,”

## **1.4 Keguaan Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran di bidang Ilmu Komunikasi terutama dalam studi film / sinematografi, dan dapat memberikan wacana kajian pengembangan teori dan keilmuan melalui studi semiotika, serta memberikan kesadaran seseorang untuk memahami bagaimana film mengonstruksikan makna dan nilai – nilai sosial

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan bagi mereka yang tengah ingin melakukan penelitian terhadap ideology , serta Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi, terutama dalam komunikasi massa pada bidang film, karena film dapat digunakan sebagai alat penyebar ideologi dan atau mengkritik nilai-nilai sosial.
2. Menghasilkan manfaat bagi masyarakat maupun mahasiswa, yaitu menambah wawasan dan pengetahuan di dunia seni khususnya seni film mengenai pentingnya analisis montase dan pentingnya pemahaman konsep id,ego, dan super ego . Selain itu, melalui penelitian ini juga dapat menambah kekayaan kajian analisis di bidang seni film dan dapat bermanfaat sebagai pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang seni film serta dapat dijadikan sebagai referensi baru bagi para mahasiswa kajian film maupun kritikus film.

### **1.4.3 Manfaat Sosial**

1. Penelitian ini diharapkan memberikan kesadaran akan nilai sosial kepada masyarakat melalui konstruksi yang dilakukan oleh film, serta pentingnya kita untuk bisa melihat sebuah film tidak hanya sebatas hiburan, tetapi film sebagai alat penyampaian nilai – nilai sosial.

## **1.5 Landasan Teori**

### **1.5.1 *State Of The Art***

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini karena adanya persamaan metoda dan tema :

**Representasi Salahuddin Al – Ayyubi sebagai Pemimpin Islam dalam Film Kingdom Of Heaven**, yang ditulis oleh Asri Frida Monika dan Teguh Ratmanto S.Sos.,M.A.Comms pada tahun . Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif serta menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, di mana mengkaji kode – kode sosial yang merupakan system pengorganisasian tanda. Dalam hal ini John Fiske mengidentifikasinya melalui level realitas, representasi dan ideology, dalam Journal ini data di peroleh dengan mengambil potongan – potongan scene, sebanyak 10 Scene yang menggambarkan Salahuddin Al – Ayyubi, selain itu data yang di peroleh dengan melakukan wawancara dengan praktisi film, dokumentasi serta buku – buku dan literature yang relevan. Adapun dalam penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana Salahuddin Al- Ayyubi sebagai pemimpin Islam, dan dalam penelitian ini ditemukan bahwa ideologi film dalam film Film Kingdom ialah Islam maupun Kristen tidak menginginkan adanya perang, jalan diplomasi selalu di tempuh agar kedua belah pihak dapat menemukan kesepakatan ecara damai, tanpa harus berperang untuk menentukan siapa yang lebih unggul dan berhak mendapatkan kekuasaan, hal tersebut sesuai dengan apa yang dicita – citakan baik oleh kaum mulim maupun oleh umat nasrani agar menciptakan perdamaian, karena baik ekdua belah pihak tidak menginginkan adanya perang. Sebagai pembuktian bahwa umat Islam tidak menginginkan adanya perang yaitu dengan sikap toleransi dan diplomasi yang dilakukan oleh Salahuddin, salah satu hal tersirat , adalah ketika dialog Tiberias “ Awalnya aku mengira kita berperang untuk tuha, tapi aku menyadari bahwa kita berperang untuk harta dan laham aku merasa sangat malu.

**Representasi Terorisme Dalam Film Java Heat yang ditulis oleh Selvira Meiseisar**, Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan Analisis menggunakan tiga level semiotika milik John Fiske di mana terdiri dari level realitas, representasi dan ideology.

Pada Penelitian ini dijelaskan bahwa Jika di lihat dari realitas yang ada, para pelaku terror bom banyak dilakukan oleh orang – orang berlatar agama isla dengan nama – nama yang mengandung unsur araba tau Islam. Isu mengenai jaringan terorisme internasional mengemuka secara luas sejak tragedi New York dan Pentagon pada 11 September 2001 dan kemudian di ikuti oleh tragedi bali 12 oktober 2002, di mana menurut beberapa sumber dilakukan oleh 19 orang berkebangsaan Arab. Pelaku yang

berkebangsaan Arab muslim, maka orang – orang menyimpulkan bahwa Islam itu identic dengan terorisme yang berlandsakan dengan kata Jihad.

Menurut Pratista, Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya ( Pratista , 2008 ), pada level realitas kostum, beberapa adegan pada film Java heat terlihat seorang pelaku bom bunuh diri menggunakan pakaian khas jawa dan menggunakan blangkon serta sepatu slop, di mana kostum tersebut berfungsi sebagai alat samaran, yang kemudian karakter tersebut menggunakan rompi yang berisi bom yang dikenakan pelaku yang menjadi bagian dari aksesoris yang diletakan dalam baju sehingga tidak terlihat.

Kemudian penampilan pelaku terror berbeda dari aksi bom bunuh diri di Kesultanan. Pelaku yang berjumlah lebih dari satu membawa senjata serta menggunakan kostum berupa pakaian koko, bercelana kain  $\frac{3}{4}$  dan berpeci.

Pada level ketiga semiotika yang dimiliki oleh John fiske yakni, ideology, sesuai dengan metode milik John Fiske, level ideology merupakan hasil dari level realitas dan level representasi yang terkategori pada penerimaan dan hubungan sosial oleh ideology tertentu. Menurut Gramsci, ideologi lebih dari sekedar sistem Ide. Ia membedakan anatara sistem yang berubah-ubah (arbitrary system). Ideologi bukanlah fantasi perorangan, namun terwujud dalam cara hidup kolektif masyarakat (Sobur, 2004).

Aksi terorisme yang dilakukan dalam film Java Heat cenderung banyak membawa gerakan keagamaan. Meskipun aksi terorisme dijadikan pengalih isu atas hal lainnya yang terjadi sebenarnya namun secara garis besar aksis terror dilakukan oleh kelompok tertentu yang mengatas namakan Islam. Istilah jihad yang mereka gunakan adalah untuk justifikasi aksi – aksi kekerasan atau terror yang selama ini dilakukan untuk mendukung gagasan mereka. Pada film Java heat Jihad yang dilakukan Achmed dan kelompoknya bahkan bergantung pada pihak lain yang kemudian mereka ajak bekerjasama. Uang sebagai modal mereka berjihad menjadi alasan mengapa kelompok jihadnya tersebut mau untuk dijadikan batu loncatan Malik yang memiliki maksud tersendiri terhadap Kesultanan. Hal ini sama sekali bukan merupakan jihad yang dimaksud oleh Islam. Para pelaku teroris yang muncul dalam film Java Heat ini juga tampak yakin bahwa apa yang mereka lakukan benar. Setiap kali para pelaku teror tersebut melakukan aksi mereka, dengan lantang mereka meneriakkan kata “Allahu Akbar” seolah mereka berada di jalan yang benar dan Tuhan akan bersama mereka.

**Propaganda Barat Terhadap Islam Dalam Film Fitna, yang ditulis oleh Anggit Awiyat,** Pada penelitian ini digunakan Jenis atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan Analisis semiologi komunikasi. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, penelitian ini dilakukan berdasarkan Penyakit Islamophobia alias ketakutan dan kebencian terhadap Islam dan kaum Muslimin telah merajalela di belahan penjuru dunia. Dalam kaitan dengan sejarah hubungan "Islam-Barat", banyak peristiwa sejarah yang masih menjadi memori kelabu dalam memori kolektif Barat. Jika peristiwa itu diungkit atau dibangkitkan, mereka dengan mudah akan mengingatkan dan membangkitkan kebencian, bahkan kemarahan terhadap Islam. Perasaan anti-Islam dengan mudah tersebar luas di kalangan masyarakat Barat.

Menurut teori Samuel P. Huntington tentang perbenturan peradaban (Barat dan Islam) hampir bisa diterima sebagai sebuah pembuktian. Dalam bukunya, *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*, menyatakan bahwa ideologi dan ekonomi bukan merupakan pemicu konflik di dunia ini. Tapi konflik yang terjadi disebabkan benturan peradaban.<sup>4</sup> Menurut Samuel P. Huntington, di dunia ini terdapat tiga peradaban raksasa, yakni Barat, Cina dan Islam. Menurutnya pula kontradiksi-kontradiksi antar-peradaban ini kemudian akan menciptakan konflik yang berakar dari benturan peradaban besar.

Secara fundamental, sumber konflik yang sangat mungkin untuk terjadi pada tatanan dunia baru adalah konflik yang berdasar atas konflik kebudayaan, tidak lagi berupa konflik ideologi maupun ekonomi. Negara-bangsa (Nation state) akan tetap menjadi aktor yang berperan dalam percaturan politik dunia, akan tetapi konflik akan bergeser pada konflik yang terjadi antara negara dengan kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda kebudayaan. Benturan antar peradaban (the clash of civilizations) akan menjadi dasar konflik baru pada tatanan dunia baru ini.

**Konstruksi Citra Islam dan Amerika dalam Film The Kingdom,** yang ditulis oleh Sri Ainun Karim, Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif eksplanasi dan menggunakan teknik penelitian teks, yaitu Analisis semiotika, sebagaimana yang dikatakan oleh Ferdinand De Saussure bahwa semiotika sebagai “ ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial atau “

Persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata – kata dan tanda – tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial “

Film merupakan realitas media yang dihasilkan dari konstruksi realitas yang menggunakan berbagai tanda dan juga digunakan secara sosial. Dalam konstruksi sosial media massa Burhan Bungin mengemukakan bahwa realitas sosial media dikonstruksi ke dalam tiga lapisan realitas, yaitu “lapisan realitas teknologi, realitas ikonik atau realitas pencitraan, dan realitas verbal atau bahasa”

Secara khusus penelitian ini mengkaji seluruh tanda yang terdapat dalam film *The Kingdom* baik itu tanda visual maupun tanda verbal yang dihadirkan dalam konten film. Teori Ferdinand De Saussure dan Roland Barthes digunakan sebagai pisau bedah Analisis semotik pada film *The Kingdom*. Teori tanda Saussure difokuskan untuk menelaah dialog dan teks dalam film. Sedangkan teori Barthes mengenai mitos, makna denotatif, dan makna konotatif digunakan untuk menelaah tanda-tanda visual yang hadir. Kemudian kedua tanda (visual dan verbal) direlasikan untuk mengungkap citra dan ideologi yang terkonstruksi dalam film *The Kingdom*. Adapun temuan penelitian ini Berdasarkan penelitian tentang konsepsi citra Islam dan Amerika serta Ideologi yang menjadi dasar film *The Kingdom* maka setidaknya ada dua saran yaitu : (1) Film sebagai media komunikasi massa tentu mengandung berbagai pemaknaan yang nilai dari pemaknaan tersebut sepenuhnya tergantung dari penonton yang menyaksikan film tersebut, namun demikian kehadiran tanda dan simbol baik dalam dialog, teks dan visual yang termotivasi tidak bisa dihindari oleh penonton, film maker menjadi penentu kehadiran tanda tersebut, sehingga diperlukan kebijakan penonton dan pemahaman tentang pemaknaan. Dengan demikian penonton dapat membedakan antara realitas dalam film dan realitas yang sesungguhnya, (2) Pengetahuan dan pengalaman mengenai penjabaran makna melalui tanda secara global memerlukan pemahaman aspek historis. Analisis semiotika merupakan salah satu cara untuk membongkar tanda dan makna dalam sebuah kontruksi citra, namun demikian tetap diperlukan berbagai disiplin ilmu sebagai pelengkap dan penunjang, melalui pemahaman akan berbagai disiplin ilmu, tentu akan memperdalam pemaknaan dan memperjelas ideologi yang melatar belakangi sebuah film.

**Konflik Batin Tokoh Utama Pada Film “Okuribito” Karya Yojiro Takita,** ditulis oleh Setiane Mutia Nisa, Tri Mulyani Wahyuningsih Program studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro. Metode dalam Penelitian

ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan Psikologi sastra. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah termasuk jenis data kualitatif karena, penelitian ini dilakukan menggunakan data berupa kalimat tertulis dan lisan, peristiwa-peristiwa, perilaku fenomena, dan pengetahuan obyek. Sedangkan Metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai konflik-konflik yang terjadi dalam diri Tokoh utama dalam Film Okuribito karya Yojiro Takita ini, yang kemudian ditelusuri dan dipahami menggunakan teori Psikoanalisis Freud. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton Film Okuribito yang berdurasi 130 menit kemudian menentukan rumusan masalah dan teori yang digunakan untuk mempersiapkan data-data yang diperlukan sesuai dengan teori dan rumusan masalah yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini dapat diperoleh suatu gambaran mengenai kepribadian tokoh utama, Daigo Kobayashi melalui tiga system dalam struktur kepribadian Freud yaitu id, ego, dan superego. Dinamika antara id, ego, dan superego terjadi dalam diri Daigo adalah akibat adanya konflik internal dalam diri Daigo. Konflik atau pertentangan dalam dirinya tersebut menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan emosional dalam diri Daigo yang membawa dampak yang buruk bagi kelangsungan hidup Daigo dan Rumah tangganya.

Kesimpulan pada penelitian yang telah dilakukan adalah kepribadian Daigo Kobayashi banyak mengalami konflik batin dalam dirinya sendiri yang disebabkan karena kuatnya pertahanan impuls-impuls Id dalam menerima segala permasalahan sehingga melemahkan fungsi Ego dan Superego. Walaupun akhirnya Ego dan Superego membantu dalam menyelesaikan masalahnya. Impuls Id Daigo ditunjukkan oleh rasa kesedihan, kekecewaan, kecemasan berlebih akan sesuatu hal serta rasa ragu-ragu dalam melakukan suatu tindakan. Sedangkan Ego timbul berupa tindakan meminta maaf akan kesalahan dan selalu menjawab dengan keragu-raguan. Superego disini bertindak mengingatkan segala tindakan yang salah yang dilakukan oleh Ego.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti melihat masih sedikitnya yang menggunakan Psikoanalisis dalam mengkaji sebuah film, serta masih sedikitnya yang menggunakan Teori Montage dan Teori Psikoanalisis untuk membedah isi dari sebuah film. Freud dan Lacan, mengatakan terdapat tiga kunci dalam psikoanalisis Id, Ego dan SuperEgo, di mana menurut penulis melalui teori ini kita dapat mengkaji lebih dalam tentang konflik dan pertentangan suatu karakter yang telah

di representasikan film , di mana terdapat pemindahan rasa kedalam karakter yang diciptakan dalam film yang di mana meliputi mimik wajah, ataupun gesture tubuh.

Kemudian dalam teori montage, Sergei Eisenstein menjelaskan bahwa bahwa di mana sebuah pemikiran ( tesis ) harus dibenturkan kembali dengan pemikiran lain ( antithesis ) yang akhirnya akan memunculkan sebuah pemikiran baru ( sintesis ). Hal inilah yang membuat peneliti berkeinginan untuk melakukan representasi terorisme dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika dengan menggunakan psikoanalisis dan teori montage

### **1.5.2 Paradigma Penelitian**

**Kinheloe ( 1991 )** menunjukkan bahwa cara yang kita gunakan dalam menganalisis dan menginterpretasikan data empiris dikondisikan oleh cara yang membingkainya secara teoretis. Cara tersebut juga bergantung pada asumsi ideologis penelitiannya sendiri. Data empiris yang diambil dari suatu penelitian tidak dapat diterima begitu saja sebagai fakta – fakta yang tak dapat disangkal. Data tersebut mewakili asumsi – asumsi tersembunyi , asumsi – asumsi yang harus digali dan diungkap oleh peneliti kritis. Seperti yang dijelaskan oleh Einstein dan Heisenberg, apa yang kita lihat bukanlah apa yang kita lihat, namun apa yang kita persepsikan. Pengetahuan yang dihasilkan dari dunia harus diinterpretasikan oleh manusia yang menjadi bagian dari dunia tersebut. Apa yang kita sebut informasi selalu melibatkan tindak penilaian manusia. Dari perspektif kritis, tindakan penilaian ini merupakan sebuah tindakan interpretif. Interpretasi teori menurut pandangan kaum analisis kritis, mencakup pemahaman tentang hubungan antara yang partikuler dengan yang menyeluruh dan antara subjek dengan objek Analisis. **(Denzin & Lincoln, 2000, 180)**

### **1.5.3 Kerangka Teori**

Pendekatan semiotika atau ilmu tanda mengandaikan serangkaian asumsi dan konsep yang memungkinkan kita untuk menganalisis sistem simbolik dengan cara sistematis. Linguis asal Swiss. Ferdinand De Saussure merupakan pelopor ilmu ini ( Culler, 1977 ). Semiotika mengambil model awal dari bahasa verbal, bahasa verbal hanyalah satu dari

sekian banyak sistem tanda yang ada dimuka bumi. *Tanda* adalah sesuatu yang merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu yang lain. Tanda terdiri atas dua materi dasar yakni ‘ ekspresi ‘ ( seperti kata, suara, atau symbol dan sebagainya ) dan ‘ konten ‘ atau ‘ isi ‘ ( makna atau arti ) ( Hjemlev,1961 ). Proses penghubungan atau pemaknaan ekspresi dengan konten bersifat sosial dan sangat bergantung pada perspektif atau cara berfikir sang pengamat. Tanda tidak pernah sepenuhnya ‘ lengkap ‘ karena memerlukan ‘ interpretan ‘ atau konteks. Dengan demikian, hanya kontekslah yang dapat menghubungkan ekspresi dengan konten. Ketika interpretan berubah, konten atau makna otomatis berubah. Semiotika mempelajari apa saja yang dianggap sebagai tanda dan menolak tanda yang bersifat ‘absolut’. Singkat kata , interpretan sebuah tanda adalah tanda lain, sebuah tanda dapat di uji validitas atau kebenarannya hanya dengan tanda lain, begitu seterusnya tanpa mengadaikan suatu akhir yang definitf.

Fungsi tanda di dalam analisis sosial sangat penting artinya karena tandalah yang menghadirkan kekhususan dan mendukung relasi – relasi sosial di tengah – tengah masyarakat. Pada segi – segi tertentu, kekayaan makna pada suatu tanda sering kali tereduksi oleh pengetahuan, aturan, dan kode – kode yang diakui oleh konvensi budaya tertentu. Pemahaman tanda memerlukan pengetahuan yang tidak sedikit ( Giddens,1984 ) karena tanda kerap diabaikan atau bahkan sama sekali tidak dikenali oleh orang – orang yang menerapkannya

### **1.5.3.1 Sigmund Freud - Psikoanalisis**

Film berpusat pada sebuah cerita yang digambarkan oleh sebuah tokoh, baik itu tokoh utama dalam film tersebut ataupun tokoh tambahan yang membantu tokoh utama dalam sebuah plot cerita, sehingga sifat serta ciri yang melekat pada mereka membuat menjadi keunikan tersendiri dalam film, dan sebuah konflik yang terjadi dalam film digerakan oleh tokoh yang dibuat oleh sutradara film tersebut, peneliti menggunakan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk membedah bagaimana representasi tokoh dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* baik itu karakter, sifat yang terdapat dalam penokohnya, sebagaimana yang di katakana oleh Sigmund Freud (Psikologi film, 2010 ), terdapat tiga kunci yaitu Id, Ego, dan Super Ego : teori ini digunakan oleh peneliti untuk membedah gagasan dari sutradara melalui perilaku verbal dan non verbal dari para aktor

**Id** : Id berisikan motifasi dan energy positif dasar, yang sering disebut insting atau stimulus. Id berorientasi pada prinsip kesenangan (pleasure principle) atau prinsip reduksi

ketegangan, yang merupakan sumber dari dorongan-dorongan biologis (makan, minum, tidur, dll) Prinsip kesenangan merujuk pada pencapaian kepuasan yang segera, dan id orientasinya bersifat fantasi (maya).

**Ego :** Peran utama dari ego adalah sebagai mediator (perantara) atau yang menjembatani anatar id dengan kondisi lingkungan atau dunia luar dan berorientasi pada prinsip realita (reality principle). Dalam mencapai kepuasan ego berdasar pada proses sekunder yaitu berfikir realistis dan berfikir rasional. Dalam proses sebelumnya yaitu proses primer hanya membawanya pada suatu titik, di mana ia mendapat gambaran dari benda yang akan memuaskan keinginannya, langkah selanjutnya adalah mewujudkan apa yang ada di das es dan langkah ini melalui proses sekunder. Dalam upaya memuaskan dorongan, ego sering bersifat pragmatis, kurang memperhatikan nilai/norma, atau bersifat hedonis.

**Super Ego :** Super ego merupakan moral atau keadilan dari kepriadian, yang mewakili alam ideal daripada alam nyata serta menuju kearah yang sempurna yang merupakan komponen kepribadian terkait dengan sytandar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah.

### 1.5.3.2 Sergei Eisenstein – Teori Montage

Film sama halnya seperti sebuah teka – teki, di mana menyusun kembali potongan – potongan gambar dari berbagai banyak kamera yang digunakan, sehingga pesan yang ingin disampaikan masalah terpisah satu sama lain, editing adalah proses menyusun potongan teka – teki tersebut menjadi sebuah sesuatu yang akhirnya emosi dari sebuah film tersebut dapat tersampaikan kepada audience, Pudovkin ( 1992 ), mengatakan bahwa editing adalah dasar dari seni film, ucapan yang mengatakan bahwa film “ dishoot “, adalah sama sekali dan harus dibuang dari perbendaharaan bahasa. Alfred Hitchcock ( 1992 ), mengatakan bahwa layer harus dapat bicara dalam bahasanya sendiri yang dibentuk baru dan itu tidak akan mungkin bisa ia lakukan kecuali setiap adegan ia perlakukan sebagai sepotong bahan baku yang harus dipecahkan, dipreteli, sebelum ia dapat dijalin menjadi sebuah pola yang ekspresif.

Proses editing sendiri haruslah dikerjakan dengan kepekaan artistik, kepekaan akan gambar, kepekaan akan emosi dari sebuah scene, dan kepeahaman akan sebuah scene yang dikerjakan, karenanya dalam proses editing ini seorang editor dapat dianggap sebagai

sutradara kedua dalam film, di mana ia berguna sebagai orang yang memberikan pandangan objektifnya terhadap rangkaian teka – teki yang diberikan oleh seorang sutradara setelah melakukan proses produksi.

Sergei Eisenstein, ialah adalah salah satu tokoh seorang sutradara pada awal 1920, di mana ia mencoba menerjemahkan editing dalam film ke tingkat yang lebih dalam lagi, Sergei Eisenstein berbicara tentang lima metode yang berbeda dari montage melalui kegunaannya. Montage membangun satu atas yang lain sehingga bentuk baru, di mana menabrakan gambar – gambar yang berbeda dan menjadikan sebuah gambar yang baru. Berikut ini adalah lima metoda yang Eisenstein lakukan :

**Metrik Montage** - Di mana editing mengikuti sejumlah tertentu dari frame, ini murni didasarkan pada sifat fisik waktu, pemotongan untuk shot berikutnya tidak peduli apa yang terjadi dalam gambar. Alasan untuk ini adalah untuk mendapatkan reaksi emosional dari para penonton, di mana mengacu pada hubungan antara gambar dengan gambar yang lain, dengan mengabaikan isi dari gambar tersebut, hal ini bertujuan untuk meningkatkan tensi yang terjadi dalam adegan, penggunaan close up dengan shot – shot yang lain akan menciptakan adegan, yang semakin kuat.

**Rythmic Montage** – Pemotongan editing terjadi secara berkelanjutan. Hal ini untuk menciptakan kesinambungan visual dan juga untuk menjaga laju suatu scene, jenis montage ini berpotensi untuk memperlihatkan konflik, karena kekuatan dari montage ini diperlihatkan dengan cara memberikan gambar yang berlawanan, dalam karyanya Eisenstein memperlihatkan jenis montagenya ini, dalam film *Battle of Potemkin* ( 1925 ), pada film tersebut terdapat scene di mana tentara tengah menuruni tangga, yang kemudian disusul dengan gambar rakyat yang mencoba melarikan diri, scene ini memperlihatkan kepada kita tentang bagaimana ketegangan yang terjadi didalamnya , ketika para tentara dari Jerman tengah menginvasi Rusia.

**Tonal Montage** – Tonal Montage digunakan untuk mengeluarkan makna sebuah *shot* , bukan hanya memanipulasi panjangnya sebuah potongan editing atau menjaga ritme karakter dalam sebuah scene. Dalam titik adalah untuk menimbulkan reaksi lebih kompleks dari Rythmic dan Metric Montage, di mana scene di buat untuk memperkuat karakter emosional dari adegan yang bisa berubah selama berlangsung adegan tersebut, di mana

sebuah scene akan dibangun melalui sebuah shot yang mempermainkan emosi dari adegan – adegan yang berbeda, dalam film nya , Battle of Potemkin ( 1925 ), di mana terdapat shot tentara – tentara yang tengah menembak secara bersamaan yang kemudian di susulkan dengan orang – orang yang mati, di mana hal tersebut mencoba untuk menekankan tragedy pembunuhan massal yang dilakukan oleh para tentara German.

**Overtonal / Associational Montage** – gabungan dari metric, rhythmic dan tonal montage untuk menggabungkan efeknya kepada untuk penonton untuk menciptakan ekspresi yang lebih abstrak dan rumit, dalam hal tersebut pada film Battle Of Potemkin, untuk menciptakan sebuah scene yang menjelaskan mengenai ketidakberdayaan warga yang tengah di invasi oleh tentara German, Sergei Eisenstein menjelaskan hal tersebut dengan memberikan gambar tentara yang tengah menembak secara bersamaan, yang kemudian disusulkan oleh warga yang berlarian , kemudian di lanjutkan dengan tentara yang menembak dan disambung dengan orang yang satu persatu meninggal.

**Intelektual Montage** – menggunakan kombinasi *Shot* yang berada diluar *scene* untuk menciptakan sebuah makna, contohnya : ketika karakter Klutz dalam film Apocalyse Now akan di eksekusi. Walter Multz selaku editor dalam filmnya menggabungkan shot kerbau yang sedang disembelih.

## 1.6 Operasional Konsep

### 1.6.1 Representasi

Representasi bisa dilihat dalam studi media massa, termasuk film, karena film adalah salah satu media yang berpengaruh dalam penyampaian sebuah pesan kepada khalayak, dibandingkan media lainnya, Menurut Eriyanto (2001), setidaknya terdapat dua hal penting berkaitan dengan representasi; pertama, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realias yang ada, dalam arti apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada atau cenderung diburukkan sehingga menimbulkan kesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. Kedua, bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media. Eksekusi representasi objek tersebut bisa mewujud dalam pemilihan kata, kalimat, aksentuasi dan penguatan dengan foto atau imaji macam apa yang akan dipakai untuk menampilkan seseorang,

kelompok atau suatu gagasan. Sutradara adalah peranan penting dalam suatu film, karena ia adalah kepala dari suatu produksi film, di mana ia yang mempunyai ide, sehingga sutradara mampu menciptakan karakter dengan id,ego, dan superego yang berbeda - beda yang berdasarkan dari nilai - nilai Islam tercermin melalui pemilihan tokoh, setting tempat, yang dipilih oleh sutradara.

### **1.6.2 Ideologi Film**

Pada era pasca 9/11 banyak sekali film – film Hollywood yang mulai menyuguhkan film – film yang sarat akan terorisme, di mana menyorot Islam sebagai agama yang memiliki akar dari terorisme sendiri, karenanya sebagai media, film mewakili pandangan – pandangan yang dimiliki oleh kelompok tertentu, termasuk ideologi ataupun gagasan yang di bawa oleh kelompok tertentu, film di kepalai oleh sutradara dalam prosesnya baik dari awal hingga akhir, sehingga setiap sutradara membawa gagasan ataupun ideologi yang mewakili kelompok tertentu untuk menyampaikan jalan cerita dari film tersebut.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami situasi, peristiwa, kelompok atau interaksi sosial tertentu dan peneliti kualitatif juga tidak mempunyai seperangkat metode yang berbeda yang murni miliknya. Para peneliti kualitatif memanfaatkan semiotika, Analisis naratif, isi, wacana, arsip, dan fenomenis bahkan statistika sekalipun. Mereka juga menggunakan dan mendayagunakan pendekatan, metode, dan teknik etnometdologi, fenomenologi, hermeneutika, femminisme, rhizomatika, wawancara, Psikoanalisis, kajian – kajian budaya, disamping yang lain.(Denzin & Lincoln, 2000, hal :4) Semiotika atau ilmu tanda mengadaikan rangkaian asumsi dan konsep yang memungkinkan kita untuk menganalisis sistem simbolik dengan cara sistem matis, seluruh tindakan komunikasi antarmanusia sesungguhnya merupakan tanda;teks yang harus ‘dibaca’ terkebut dahulu agar dapat dimengerti maksudnya .(Denzin & Lincoln, 2000, hal : 617) Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah Metode Analisis Semiotik (MAS) Christian Metz, atau semiotika sinematografi

### **1.7.2 Objek dan Unit penelitian**

Objek penelitian yang akan diteliti ada Film berjudul Bulan Terbelah di Langit Amerika, Film yang disutradai oleh Rizal Mantovani beserta Script Writer Hanum Salsabiela, dan Rangga Almahendra Menurut data penonton yang di ambil dari *filmindonesia.or.id* , angka penjualan tiket pertama dari film Bulan Terbelah di Langit Amerika berhasil menembus 917.865. Bulan Terbelah di Langit Amerik menawarkan kepada kita tentang cerita dari beberapa sudut pandang pasangan, ada pasangan suami istri dan anak yang beragama Islam dan suaminya yang meninggal saat peristiwa 9/11 , pasangan suami istri yang istrinya menjadi korban dalam peristiwa 9/11 , kemudian pasangan suami istri yang tengah menjalankan studi s-3 nya disana, dan pekerjaan disana, serta seorang ayah dan anak, yang di mana menjadi seorang saksi pada peristiwa 9/11. film yang mengadaptasi novel best seller dengan judul yang sama. Bulan terbelah di langit Eropa mengangkat isu global yang sensitive tentang pandangan masyarakat dunia terhadap Islam, serta bagaimana Amerika memandang Islam pasca terjadinya 9/11 di Amerika karena selama ini jika terjadi kasus terorisme maka akan selalu di kaitkan dengan Islam yang menjadi dalangnya, tetapi sebenarnya Islam juga dirugikan.

### **1.7.3 Jenis Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah :

1. Data primer, yaitu data berupa Film Bulan Terbelah di Langit Amerika
2. Data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari Buku, Artikel, dan bahan bacaan lain dari internet.

### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini diperoleh dengan teknik dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan film Bulan Terbelah di Langit Amerikamelalui <http://movieid.id/bulan-terbelah-di-langit-Amerika-2015/>

### 1.7.5 Analisis dan Interpretasi Data :

Kode adalah sistem aturan-diatur dari tanda-tanda, yang aturan dan konvensi yang dibagi di antara anggota suatu budaya, dan yang digunakan untuk menghasilkan dan mengedarkan makna dan budaya itu. (Fiske, 1983 ). Kode adalah link antara produsen, teks, dan penonton, dan merupakan agen dari intertekstualitas di mana teks saling berhubungan dalam jaringan makna yang merupakan dunia budaya kita. Penampilan orang dalam "kehidupan nyata" sudah dikodekan: sejauh kita memahami orang dengan penampilan mereka kita jadi menurut kode konvensional dalam budaya kita. Direktur casting adalah hanya menggunakan kode ini lebih sadar dan lebih konvensional, yang berarti lebih banyak stereotip. Intinya adalah bahwa "realitas" sudah dikodekan, atau lebih tepatnya satu-satunya cara kita dapat merasakan dan memahami realitas dengan kode budaya kita. Mungkin ada tujuan, realitas empiris di luar sana, tapi tidak ada cara universal, tujuan memahami dan membuat rasa itu. Semiotika sebagai sebuah studi tentang tanda, tidak hanya membatasi ruang lingkungannya pada tanda-tanda yang berbentuk bahasa verbal saja (meskipun awalnya dari kajian linguistic), akan tetapi memiliki keluasan ruang lingkup, termasuk tanda-tanda yang non-verbal. Tanda-tanda non-verbal dapat kita jumpai dalam bentuk komunikasi non verbal seperti gesture, gazing, proximity/ spacial, paralanguage, dll. Selain itu juga dapat kita jumpai tanda-tanda yang non-kebahasaan yakni tanda-tanda yang berupa garis, grafis, ilustrasi, tipografi, lighting. dalam karya fotografi, lukisan, rambu-rambu lalu-lintas, karikatur, film, iklan, bahkan program-program televisi yang lain seperti drama dan reality show. Fotografi, film, dan iklan, adalah tiga hal yang sarat akan makna, karena visualisasinya dipenuhi oleh tanda-tanda, yang bisa jadi mengalami keretakan (retak teks), sehingga perlu untuk dikaji dan dianalisa dengan pendekatan semiotika. Terlebih kondisi perfilman dan periklanan juga dunia fotografi yang cenderung mengarah pada karya dari hasil sebuah postmodernisme (sebagai akibat dari kecanggihan teknologi yang juga turut memiliki andil dalam pergeseran nilai-nilai budaya). Ketiga karya tersebut sering kita jumpai dalam media massa. Media massa, seperti yang kita tahu adalah sebuah saluran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang 'massa'. Namun demikian, lagi-lagi karena media (dalam masyarakat industri) adalah 'milik' kaum kapitalis yang berkompetisi dalam industrialisasi (pemilik modal dan pengiklan/ produsen), maka akan sangat mungkin komunikasi yang dibangun melalui media massa akan sangat sarat 'kepentingan'. Sehingga akan sangat mungkin jika teks-teks yang ditunjukkan dalam beberapa karya fotografi (foto berita

maupun foto untuk iklan cetak), film dan iklan televisi tidak cukup membantu kita sebagai khalayak untuk menemukan sesuatu yang sesungguhnya ada dan terjadi. Banyak teks-teks yang ‘berdusta’, ‘bohong’, dan ‘menipu’. Untuk itulah semiotika hadir sebagai salah satu alternative solution.

Dalam semiotik komunikasi visual dikenal tanda dan gambar. Dua hal ini bagaikan mata rantai yang sulit untuk dilepaskan, namun juga tidak tepat jika dimaknai sama. Sebenarnya ada perbedaan yang sedikit mendasar pada tataran asal muasal antara tanda dan gambar yang muncul pada karya fotografi, film, dan iklan. Tanda dapat muncul dari peristiwa alami yang tanpa harus ada campur tangan manusia tanda tersebut hadir. Misalnya adanya awan hitam menandakan akan datangnya hujan. Berbeda dengan gambar yang membentuk karya fotografi, film, ataupun iklan. Ketiganya berdasarkan oleh adanya hubungan dengan peristiwa alami, sehingga ini merupakan peristiwa simbolis dan karenanya disebut sebagai ‘benda sosial’ buatan, rekayasa, atau bahkan ‘rekapaksa’ manusia, karena itu pulalah foto, film, dan iklan lebih dianggap mewakili kehidupan nyata (realitas), meskipun terkadang muncul adanya hiperrealitas dalam karya foto, film, dan iklan. Namun sebenarnya baik tanda maupun gambar keduanya adalah teks.

Terlebih film dan iklan tv yang merupakan karya audio visual yang kaya akan tanda. Peran bahasa dalam teks iklan dan film menduduki peringkat yang cukup penting. Menurut Allen Hurlburt dalam *The Design Concept* menyatakan bahwa mempelajari bahasa dengan menerapkan kata-kata ke dalam pengalaman visual, dan menciptakan gambaran visual untuk mengilustrasikan pemikiran verbal. Dan interaksi kata dan gambar inilah yang menjadi latar belakang dari sebuah komunikasi kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa teks yang berupa bahasa verbal dan non-verbal (yang tampak dalam visualisasi) sama-sama memiliki peran dalam rangka untuk membangun makna atas teks-teks yang tersusun dalam karya tersebut.

Sebenarnya, sebagai bahasa, pesan-pesan visual yang disampaikan dalam komunikasi visual adalah ungkapan ide, dan pesan dari komunikator kepada komunikan yang dituju melalui symbol berwujud gambar, warna, tulisan, dan lainnya. Apabila pesan visual disajikan dalam bentuk yang unik dan menarik maka kemungkinan untuk diingat dan berkesan di hati khalayak lebih tinggi (*permanent of record*) jika dibandingkan dengan penyajian yang biasa-biasa saja. Ada beberapa potensi istimewa yang terkandung dalam bahasa visual, antara lain; bahasa visual mempunyai kesempatan untuk lebih cepat dan langsung dimengerti daripada bahasa verbal, tulisan, lisan atau suara. Kedua, bahasa visual dapat lebih permanen daripada bahasa suara yang bergerak dalam waktu serta lebih mudah

dipisahkan dari keadaan kompleksitasnya. Dan yang ketiga, bahasa visual mempunyai kesempatan amat kuat nilai simbolisnya.

Pada bukunya, *Film Language: A Semiotics of the Cinema* (1974), Metz berpendapat bahwa sinema yang terstruktur seperti bahasa. Mengadopsi model Saussure, Metz membuat perbedaan antara "langue" sistem bahasa, dan "bahasa". Metz (1991:74) berpendapat "the cinema is certainly not a language system (langue.)". Film itu tidak dapat dianggap sebagai terdiri dari "langue," dalam arti memiliki tata bahasa yang ketat dan sintaks setara dengan kata-kata tertulis atau lisan. Berbeda dengan kata-kata tertulis, unit dasar film adalah shot, yang didalamnya terdapat montage, pergerakan kamera, efek optik, interaksi antara visual dan audio dan masih banyak lagi. Kesemuanya bekerja selalu bermotivasi dan ikonik, bukanlah simbolis atau sewenang-wenang dalam proses signifikansi, karena itu film sarat dengan makna khusus (Metz, 1991:74).

Semiotika film bekerja melalui struktur bahasa film, estetika, serta fenomenologis gambar audiovisual sebagai ekspresi film yang gabungan dengan hubungan antar tanda yang termaktub dalam sebuah proses sintagmatik yang besar (*The Large Syntagmatic*). Perhatian utama semiotika film adalah bagaimana makna dibangkitkan dan disampaikan melalui analisa unsur denotatif film, yang merupakan titik tekan semiotika film. Unsur denotatif ini dapat membangun, mengorganisir dan mengkode –melakukan proses signifikansi- tanda-tanda yang terlihat dalam layar, disinilah sebuah proses pemaknaan terjadi (Metz, 1991:70-72).

Bahasa struktur film kemudian dibagi menjadi delapan pengelompokan, yang termaktub dalam "*The Large Syntagmatic Category*" : Autonomous Shot, Paralel Syntagma, Bracket Syntagma, Descriptive Syntagma, Alternate Syntagma, Scene, Episodic Sequence dan Ordinary Sequence. (Metz, 1991:145-162).

#### **1.7.5.1 *Mise En Scene dan Mise En Shot***

Mise en scene adalah istilah bahasa Prancis yang berarti meletakkan dalam scene. Mise en scene merupakan segala yang kita lihat di dalam sebuah film, semua yang tampak di layar. Mulai dari setting tempat, kostum, make up, pencahayaan, dan ekspresi figur dan gerakan. Mise en Scene meliputi fungsi sebuah scene dalam film. Apakah itu untuk menjelaskan sesuatu, ataukah untuk kesan dramatik, semua tergantung dari kebutuhan film itu sendiri. Penyusunan elemen – elemen dalam Mise en Scene juga sangat penting karena hal ini menimbulkan berbagai macam hal lain seperti harapan tokoh dalam scene

tersebut, permasalahannya, dan lain – lain. sedangkan pada Mise en Shot, adalah tentang apa yang kita rasakan tentang sebuah scene yang diperlihatkan oleh director kepada khalayak, hal tersebut meliputi tentang bagaimana komposisi yang ia buat, pergerakan kamera yang diciptakan, serta lamanya dari sebuah shot itu.

James Monaco ( 1977 ) dalam bukunya *Art and Visual Perception*, menyarankan dalam pembuatan suatu film, banyak sekali element – element yang penting dalam membuat bagaimana suatu scene dapat menceritakan apa yang sutradara inginkan, dan banyak hal yang menjadi pertimbangan element – element apa saja yang ingin dimasukkan ke dalam film tersebut, antara lain, **Set dan Properti , Kostum dan Tata Rias (make-up), Bahasa tubuh dan ekspresi wajah, warna , kamera dan tata cahaya dan Editing , Suara**

### **Setting dan Desain set**

Suatu hal yang erat sekali hubungannya pada pemilihan subjek cerita sebagai alat pengungkap gaya penyutradaraan adalah pilihan setting dan sampai di mana tekanan setting ini, tekanan visual dari setting ini merupakan aspek penting dalam gaya bercerita seorang sutradara untuk menyampaikan ide cerita. Beberapa sutradara mempergunakan setting untuk membantu kita dalam memahami tokoh, ataupun untuk memunculkan mood dari cerita tersebut.

Setting memberikan sumbangan yang berharga pada suatu karya film, karena setting mengikat dengan unsur cerita yang lain seperti plot, tokoh, dan konflik, oleh karenanya setting harus dianalisa dengan hati – hati, karena akan berhubungan dengan cerita yang sedang dikisahkan, Joseph M Bogs ( 1992 ) mengatakan bahwa melakukan penelitian mengenai setting dalam hubungannya dengan cerita, kita harus mempertimbangkan empat factor dalam hubungan dengan efek setiap factor terhadap cerita sebagai keseluruhan :

1. *Faktor factor temporal waktu*, masa di mana cerita itu terjadi
2. *Faktor – Faktor geografi*, tempat fisik dan ciri – ciri khasnya, dalamnya termasuk hal-hal seperti type lapangan, iklim, kepadatan penduduk, dampak visual dan psikologisnya dan factor – factor fisik tempat lainnya yang mungkin mempunyai efek terhadap tokoh – tokoh dan tingkah laku tokoh tersebut dalam cerita.
3. *Struktur social dan factor – factor ekonomi yang berlaku.*
4. *Adat – istiadat, sikap normal, kebiasaan , dan tingkah laku.*

### **Gesture, Ekpresi, dan Aktor**

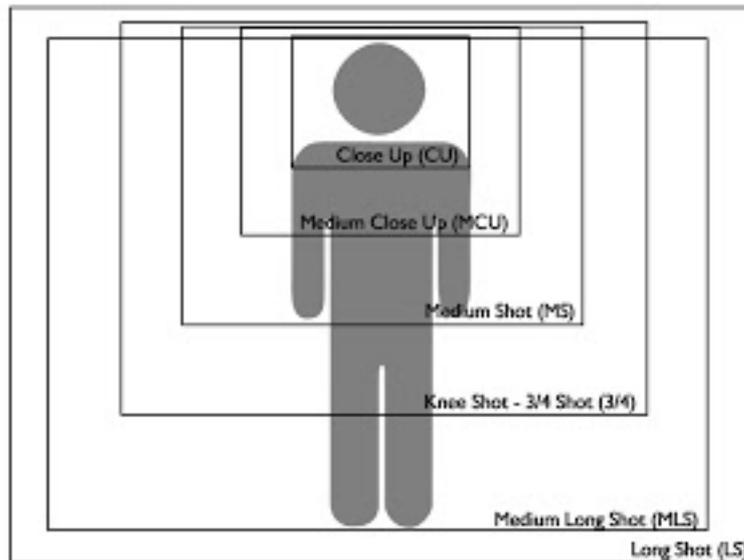
Wajah manusia adalah suatu seni yang sangat kompleks dalam menyampaikan suatu pesan yang merepresentasikan suatu lingkungan tentang bagaimana dia mengekspresikan marah, sedih, senang, ataupun gelisah, di mana gesture, ekspresi dan aktor menjadi sebuah rantai yang menjadi satu ikatan, tentang bagaimana sebuah kerutan kening, gerakan mata, ataupun gerakan wajah juga menjadi sebuah hal yang bisa menguatkan sebuah aktor dalam merepresentasikan karakter yang diciptakan oleh sutradara, pada film, menitikberatkan gambar – gambar yang memperlihatkan suatu tokoh ber “ reaksi “ ketimbang “ beraksi “ atau yang disebut dengan *Reaction Shot*, di mana dampak dramatic dicapai melalui sebuah close-up dari reaksi emosional yang terbayah diwajah aktor tersebut terhadap suatu dialog atau perbuatan yang dilakukan.

Aktor film juga harus mampu berkomunikasi dengan gerak tubuh dengan baik, karena dalam film gerak fisik dapat mengomunikasikan sebuah cerita secara efektif tanpa harus ada dialog

### **Kamera dan Tata Cahaya**

Visual adalah dasar dari sebuah film dalam berkomunikasi kepada audiencenya, sehingga hal tersebut menjadi faktor penting dalam pembentukan pesan di dalam film, di mana kamera berperan sebagai mata dari seorang sutradara untuk memberikan pandangannya kepada khalayak luas, serta kamera berperan pula untuk merepresentasikan bagaimana karakter pada film tersebut, serta menentukan perannya untuk memberikan sentuhan kepada karakter utama dalam film dan menonjolkan nyawa dari sebuah *scene* dalam film, film adalah sebuah seni audio visual di mana menggabungkan indera penglihatan dan pendengaran untuk kita bisa menyampaikan isi dari film tersebut, sehingga unsur kamera dan tata cahaya sendiri menjadikan salah satu unsur penyelamat dalam film, apabila editing, music ataupun ceritanya tidak baik, sehingga haruslah sebuah gambar yang di tangkap oleh seorang DOP ( director of photograph ) dapat bercerita dengan baik kepada audiencenya.

Dibawah ini adalah contoh komposisi shot yang sering digunakan :



<https://www.pinterest.com/pin/409123947380051193/>

Close Up ( CU ) : Pengambilan gambar dengan komposisi dari atas kepala hingga bahu

Medium Close Up ( MCU ) : Pengambilan gambar dari atas kepala hingga dada

Medium Shot ( MS ) : Pengambilan gambar dari atas kepala hingga pinggang

Knee Shot : Pengambilan gambar dari atas kepala hingga tumit

Long Shot ( LS ) : Pengambilan gambar dengan memberikan komposisi keseluruhan.

Kadang seorang penata gambar atau yang disebut dengan DOP, Director Of Photograph, mempergunakan komposisi shot kamera yang berbeda – beda dalam sebuah scene, hal tersebut digunakan untuk memperoleh keseimbangan visual antara shot yang satu dengan shot yang lainnya, dan dengan penggunaan sudut kamera yang berbeda untuk menciptakan sebuah pesan tertentu di dalamnya, adapun beberapa pengambilan sudut gambar pada kamera.

## Shot Angles



[http://ualphotographyawardbethwalmsley.blogspot.co.id/2013\\_11\\_01\\_archive.html](http://ualphotographyawardbethwalmsley.blogspot.co.id/2013_11_01_archive.html)

Low Angle : Sudut pengambilan gambar yang dilakukan dengan posisi kamera berada di bawah atau lebih rendah dari objek

Eye Level : Sudut pengambilan gambar yang dilakukan dengan posisi objek dengan kamera berdiri sejajar.

High Angle : Sudut pengambilan gambar yang dilakukan dengan meletakkan posisi kamera berada di atas objek yang diambil.

Worm Eye : Sudut Pengambilan gambar yang di mana kamera berada di posisi paling terendah atau hampir sejajar dengan tanah, dan dihadapkan ke atas.

Bird's Eye : Sudut pengambilan gambar ini, memposisikan objek berada di bawah kamera.

### Tata Cahaya

Tata Cahaya sama pentingnya dengan penempatan kamera baik itu sudut ataupun dari komposisi pengambilan gambarnya, seorang sutradara dapat menciptakan kesan kedalaman sebuah ruang, penegasan emosi yang ingin di bangun, serta membentuk ataupun menciptakan ciri khas dari sebuah karakter , baik itu karakter utama ataupun karakter pembantu. Oleh karenanya, cara penyinaran atau penata cahyaan sebuah adegan merupakan faktor penting dalam menentukan sebuah emosi dalam film, karenanya

peletakan kamera dengan penata cahayaan tidaklah bisa di lepaskan, karena mereka berdua adalah mata dari seorang sutradara untuk menyampaikan pesan kepada khalayak

James Monaco ( 1977 ) , menjelaskan bahwasanya ada dua buah istilah yang membedakan intensitas pada penata cahayaan :

1. **Low Key** , di mana penata cahayaan sebagian besar set berada dalam lingkungan bayang – bayang sedangkan subjek didefinisikan oleh beberapa penyinaran tinggi, karena type penata cahayaan ini efektif untuk memperdalam ketegangan ataupun suasana yang sedih, cara pencahayaan ini sering kali dipergunakan dalam set film horror

2. **High Key** , pada pencahayaan ini banyak memperlihatkan bagian 0 bagian yang cerah disbanding dengan bagian – bagian yang diliputi bayang – bayang, sedangkan subjek kelihatan dalam warah kelabu ataupun cerah, penata cahayaan high key umumnya di temukan pada film berjenis drama.

Arah cahaya juga memiliki peranan penting dalam menciptakan visual yang efektif, karenanya ada 3 teknik penata cahayaan, antara lain :

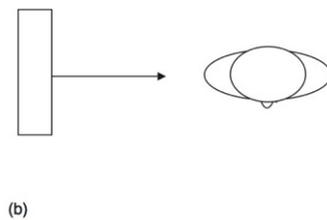
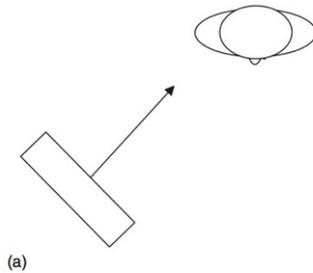
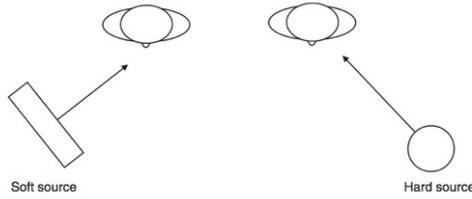
**Key Light** : Key light adalah cahaya terkuat dan paling penting dari tiga cahaya yang digunakan dalam teknik ini. Sumber cahaya ini ditempatkan di antara sisi kamera dan subjek sedemikian rupa (biasanya membentuk sudut 45o) sehingga satu sisi subyek akan terang, tetapi sisi lain agak gelap. Key light adalah yang membuat subyek nampak tetapi tidak memiliki detail bayangan yang bagus dan menghasilkan gambar yang tidak alami dan memiliki kontras yang tinggi.

**Fill Light** : Fill light digunakan sebagai sumber cahaya sekunder untuk key light dan ditempatkan di sisi berlawanan dari subyek (membentuk sudut -45o). Sumber cahaya ini tidak seterang key light, karena hanya digunakan untuk mengisi bayangan yang dihasilkan key light. Fill light membantu mengurangi kontras yang dihasilkan oleh key light sehingga gambar lebih terlihat natural.

**Back Light** : Back light ditempatkan di belakang subyek dan digunakan untuk pencahayaan subyek dari belakang. Back light bisa lebih terang atau lebih redup dari key light; sumber cahaya ini akan memberikan highlight yang cukup pada subyek dan memisahkan subyek dari latar belakang. Back light menambah kedalaman gambar, sehingga membuat tampilan gambar menjadi tiga dimensi.

Adapun gambar dibawah ini yang menjelaskan mengenai tiga teknik dasar dari penataan cahaya

Pada gambar ( a ) , posisi lighting berada di 45 derajat dari jarak subjeknya dengan menggunakan pecahaya yang ringan di mana menjadikan pencahayaan tersebut sebagai



Key Light, sehingga menimbulkan pencahayaan pada subjek menjadi lebih cerah pada bagian sampingnya.

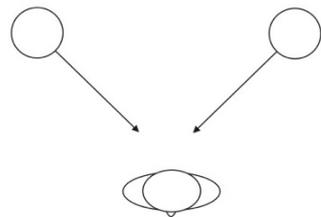
Pada gambar ( b ) , posisi lighting berada di 90 derajat dari subjeknya dengan menggunakan pecahaya yang ringan di mana menjadikan pencahayaan tersebut sebagai Key Light,, sehingga membuat pencahayaan pada subjek menjadi gelap sebelah, pencahayaan ini sering sekali

kita lihat pada karakter utama yang ingin memunculkan kemisteriusan ataupun pada film horor

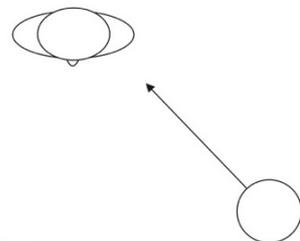
pada gambar ( c ) , digunakan materi pencahayaan yang keras kepada subject, di mana diletakan pada posisi 90 derajat pada subject, dan menjadikan pencahayaan tersebut menjadi Key light , sehingga menimbulkan pencahayaan pada subject terlihat keras pada bagian sampingnya, dan gelap pada bagian lainnya.



(c)



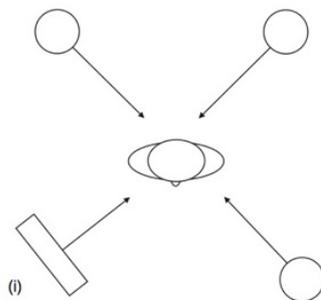
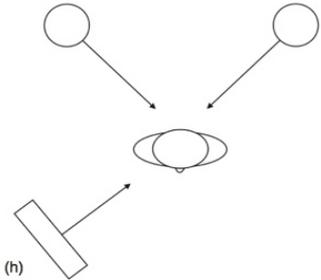
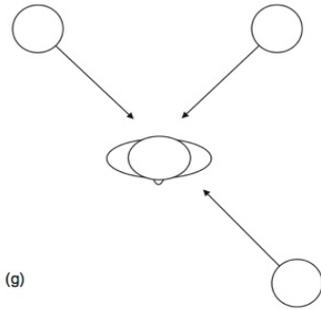
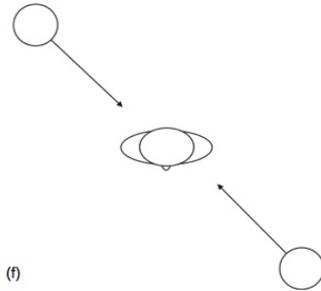
(d)



(e)

Pada gambar ( d ), digunakan dua buah pencahayaan yang keras kepada subject, di mana diletakan pada posisi 45 derajat yang berada di belakang subject, menjadikan pencahayaan tersebut Back Light, dan membuat pencahayaan pada subject terang di belakang, gelap di depannya.

Pada Gambar ( e ), digunakan satu buah materi pencahayaan yang keras kepada subject, di mana diletakan 45 derajat di samping subject, yang menjadikan pencahayaan Key Light, dan membuat pencahayaan pada subject menjadi sangat terang.



pada gambar ( f ) , digunakan dua buah perangkat pencahayaan keras, yang di mana di letakan 45 derajat di depan subject ( Key Light ), dan 45 derajat di belakang subject ( Back Light ), sehingga membuat pencahayaan pada subject merata depan maupun belakang.

Pada gambar ( g ), digunakan tiga buah perangkat pencahayaan keras, di mana dua perangkat yang diletakan 45 derajat di belakang subject ( Back Light ). Dan satu perangkat pencahayaan keras 45 derajat di depan subject, sehingga membuat subject merata di bagian belakang, dan terlihat gelap di sebelah kiri muka subject.

Pada gambar ( h ).

Digunakan dua buah perangkat pencahayaan keras, dan satu buah perangkat pencahayaan yang ringan, di mana dua buah diletakan 45 derajat di belakang subject ( Back Light ), satu buah di letakan perangkat pencahayaan ringan di letakan 45 derajat di depan subject ( Key Light ). Sehingga membuat pencahayaan pada subject terang pada bagian belakangnya, dan terlihat gelap di depan subjectnya.

Pada gambar ( i ), digunakan empat perangkat pencahayaan, di mana tiga perangkat cahaya keras, dan satu perangkat cahaya yang ringan, dua buah perangkat keras di tempatkan pada 45 derajat pada bagian belakang subject ( Back Light ), satu perangkat keras yang di tempat pada 45 derajat bagian depan subject ( Key Light ), satu perangkat cahaya yang ringat di tempat pada 45 derajat bagian depan subject ( Fill Light ), sehingga

membuat pencahayaan pada subject menjadi sangat baik, terlihat tidak ada pencahayaan pada subject yang terlalu keras ataupun terlalu gelap.

#### **1.7.6 Keterbatasan Penelitian :**

Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah analisis representasi pada karakter film dan dialog dengan tentu saja tidak mengabaikan kode yang lainnya. Hal ini dikarenakan kode teknis lain seperti teknik kamera, , dan suara musik serta lainnya menjadi fokus studi peneliti.

#### **1.8 Kualitas Data ( *goodness Criteria* )**

Kualitas data dalam sebuah penelitian menjadi hal penting dalam sebuah penelitian, karenanya setiap setiap kualitas data dalam sebuah penelitian dapatlah kita cermati tergantung dari paradigma yang digunakan oleh peneliti.

Guba dan Lincoln ( 2000 ) , mengatakan kriteria yang layak pada paradigma kritis adalah keterposisian historis penelitian ( *Historical situatedness* ), di mana seorang penelitian yang menggunakan paradigma kritis harus mempertimbangkan pembentuk realitas,yaitu sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis, dan gender dari situasi yang dipilih oleh peneliti. Kriteria ini adalah penjabaran mengenai bagaimana nilai – nilai yang mempengaruhi sebuah wacana teorisme dibentuk dalam sebuah Film.